

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Komunikasi Guru

a. Definisi Komunikasi Guru

Manusia diciptakan bukan sebagai sebuah subyek individual, akan tetapi manusia diciptakan sebagai subyek yang majemuk dengan kata lain sebuah subyek yang berkelompok. Dimana manusia sebagai sebuah subyek berupa makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan adanya interaksi sosial dengan sesama makhluk lainnya. Interaksi sosial bisa berupa dalam bentuk saling berkomunikasi dan berkontak sosial. Komunikasi adalah proses terjadinya suatu tindakan langsung dalam menampaikan sebuah informasi berupa ide, gagasan, dan pesan lisan ataupun verbal yang dimiliki satu pihak untuk disampaikan ke pihak lawan bicaranya.¹ Penyampaian informasi digunakan manusia sebagai alat untuk memberitahukan apa yang ada dalam pikiran, emosional diri, dan konseptual nonverbal untuk mendapatkan respon pengertian berupa tanggapan kepada pihak lainnya.

Komunikasi sering diartikan sebagai sebuah proses saling bertukar berpendapat, dan sebagai hubungan sosial manusia dalam kelompoknya. Sependapat dengan A.W. Wijaya mengemukakan bahwa komunikasi sebagai penyampaian informasi dan pengertian dar seseorang kepada orang lain.² Jadi, kedua pihak tidak dituntut untuk saling mengerti dan menyetujui gagasan dalam menerima informasi, tetapi bisa saja cukup dengan hanya memahaminya untuk memberikan respon timbal balik si pengirim atau si penerima. Menurut teori dari Carl I Hovland komunikasi adalah suatu proses sebagai uapaya untuk mengubah

¹ Ida Suryani Wijaya, *Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal-39

² Muslikhah Dwihartanti, *Komunikasi yang Efektif*, (Yogyakarta: UNY, 2004), hal-2

perilaku orang lain (*communication is the process to modifyfication the behaviour of other individuals*).³ Adanya sebuah komunikasi dapat terjadi ketika terdapat dua orang yang terlibat dengan saling merespon dalam bentuk percakapan selama ada kesamaan makna dan bahasa yang dipakai. Dengan saling memahami makna dan gaya bahasa menjadikan satu tujuan informatif dan persuasif dalam bentuk perbuatan ataupun kegiatan pihak satu dengan pihak lainnya.

Komunikasi dapat terjalin dengan baik jika adanya suatu ide ataupun gagasan yang apabila dimasukkan kedalam cakupan bahasan dalam suatu musyawarah bersama antara si komunikator dan si komunikan untuk menjadikan suatu intisari pokok informasi dengan menghasilkan sebuah kesepakatan diantara kedua belah pihak. Secara umum, ketika mendengar kata istilah komunikasi yang akan terbayangkan di benak dalam diri kita pada umumnya adalah aktivitas berbicara perbincangan bahasa verbal dan semacamnya.⁴ Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan yakni antara Guru dan murid. Guru adalah sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab untuk sebagai perantara transfer ilmu kepada murid dalam terjadinya proses belajar-mengajar. Dengan kata lain seorang guru merupakan seseorang yang dianggap mampu untuk mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan ilmu pengetahuan yang diperlukan murid sebagai bekal ketika dewasa nantinya.⁵ Maka dikatakan guru sebagai pelaku utama dalam hal akses tersalurnya pesan-pesan yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar, dengan ini seorang guru harus memperhatikan pada elemen-elemen yang terdapat tersalurkannya

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal-9

⁴ Ibrahim, *Makna Dalam Komunikasi*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), Jurnal Al-Hikmah Volume 9, No 1, hal-19, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah>

⁵ Fory Armin Naway, *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), hal-11

sebuah pertukaran komunikasi dalam pendidikan dengan melibatkan:

1) Peserta didik menjadi sebuah subyek komunikan

Dalam hal ini peserta didik sebagai subyek yang akan dibimbing dengan proses komunikasi sebagai peran komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2) Pendidik menjadi subyek komunikator

Dalam hal ini pada proses komunikasi pendidik memiliki peran sebagai komunikator dengan bertuga sebagai si penyampai pesan/informasi mengenai informasi isi materi pelajaran.

3) Interaksi komunikator dan komunikan

Dalam hal ini terjadinya proses interaksi dalam bertukar informasi komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan dan mampu direspon dengan baik oleh komunikan. Maka terjadilah interaksi terstruktur antara keduanya.

4) Tujuan Akhir Pendidikan

Dengan ini tersampainya pesan-pesan komunikan mengarah kepada nilai-nilai bimbingan yang di tujukan kepada komunikator sangat di pengaruhi oleh apakah pada alur komunikasinya berjalan efektif atau tidak.⁶

Pentingnya guru dapat menguasai teknik berkomunikasi kepada siswa dalam menyampaikan sumber materi pembelajaran sebagai dasar mencapai hasil tujuan dalam pendidikan. Tugas utama seorang guru sebagai penyalur atau memberikan pengarahan dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran, yang didalam penyampaian pengajarannya memiliki nilai-nilai dan karakteristik tertentu.⁷ Proses dalam pembelajaran dikatakan berhasil ketika seorang guru mampu

⁶ Fory Armin Naway, *Komunikasi Dan Organisasi Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017),. hlm-61.

⁷ Muzhoffar Akhwan, *Standar Guru Berkualitas*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005), *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Volume XIII, E-ISSN 2714-5492, P-ISSN 1979-9985, Tahun VIII Desember, 4.

memahami apa yang diperlukan dan dibutuhkan seorang siswa yang didapat dalam interaksi dalam berkomunikasi. Guru dalam istilah dasarnya bukan hanya sekedar seorang yang mendidik mata pelajaran, namun guru juga berperan sebagai sebuah subjek yang harus memiliki jiwa yang aktif, berkontribusi besar dalam mengarahkan pesesrta didik untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan bermartabat serta memiliki jiwa karakter yang berbudi luhur.

b. Tujuan dalam Komunikasi

Komunikasi sebuah pola yang memiliki konsep sistematis yang terstruktur. Penggunaan komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana interaksi penghubung manusia satu dengan yang lainnya untuk bertukar informasi yang dibutuhkan. Khususnya dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai komponen utama mengenai komunikasi secara publik di dalam praktik pendidikan yakni kepala sekolah, staff, guru dan peserta didik. Subjek yang ada pada dunia pendidikan adalah antara guru dengan murid. Dimana guru disini berperan penting dalam menerapkan komunikasi kepada murid agar menciptakan hubungan yang menyenangkan dan menciptakan interaksi verbal dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan adanya komunikasi diharapkan guru dapat :

- 1) Menciptakan sebuah iklim perubahan dengan memperkenalkan adanya nilai-nilai baru sebagai perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah modernisasi.
- 2) Mengajarkan kepada peserta didik mengenai sebuah keterampilan-keterampilan yang dapat diperbaharui.
- 3) Berperan dalam proses terjadinya transfer knowledge sebagai sarana pelipat ganda ilmu pengetahuan kepada peserta didik
- 4) Menciptakan hasil yang efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas pada proses pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

- 5) Meningkatkan dukungan aspirasi kepada peserta didik dalam usaha meningkatkan belajarnya.
- 6) Menumbuhkan sikap partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan pendidikan.
- 7) Membantu peserta didik dalam menemukan sikap perolehan nilai-nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.⁸

Kedudukan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat lah penting. Dalam konteks pelaksanaannya guru tidak boleh memiliki sifat anti kritik. Karena dengan sifat tersebut akan membentuk pola karakter siswa yang tidak memahami maksud dari tujuan penyampaian pengajaran yang diberikan oleh guru. Maksud tujuan komunikasi berupa:

- 1) Perubahan sikap (*attitude*)

Dalam proses terjadinya sebuah komunikasi, diharapkan komunikator (Guru) dapat berusaha untuk memberikan pengaruh sikap dari komunikan (Peserta didik), Usaha dengan tujuan agar komunikan memahami apa yang di ucapkan oleh komunikator. Jika komunikator dapat merubah sikap dan tindakan komunikan, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi efektif telah sesuai tujuannya.

- 2) Pendapat (*Opini*)

Adanya keberhasilan komunikasi diharapkan terbentuk persepsi yang sejalan dan selaras antara komunikator (Guru) dan komunikan (Peserta didik). Dimana jika kegagalan saling memahami pendapat dalam berkomunikasi di sebabkan adanya gangguan akibat dari hubungan kesalah fahman memaknai pesan informasi antara komunikator dengan komunikan. Maka hal ini karena terjadinya sebuah rasa frustasi, kemarahan, atau kebingungan diantara keduanya. Dengan

⁸ Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Al* 6, no. 1 (2013): 176–88, <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/imre.12028/abstract>. 184.

adanya persamaan persepsi dalam bertukar informasi dengan komunikasi dapat tercapainya tujuan komunikasi.

3) Perilaku (*behavior*)

Mendorong komunikan (Guru) untuk melakukan sebuah tindakan perilaku yang sesuai dengan keinginan komunikator (Peserta didik). Dikarenakan keefektifan komunikasi sangat bergantung kepada tindakan perilaku yang dilakukan oleh komunikan setelah berkomunikasi. Dengan tujuan dalam komunikasi adanya perilaku dalam saling menerima, memahami, menyambut baik, menggunakan pesan yang disampaikan dan memberikan balikan. Maka ketika adanya tindakan perilaku seperti tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi efektif telah terjadi.⁹

Maka dari itu, komunikasi digunakan pada seluruh aspek lini pendidikan pada penyampaian pesan, mengajar, memberikan data dan fakta untuk kepentingan pendidikan, merumuskan kalimat yang baik dan benar, semuanya hanya bisa dilakukan dengan penggunaan informasi komunikatif. Komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pendidikan yang dirancang atau dipersiapkan secara khusus untuk tujuantujuan penyampaian pesan-pesan atau informasi pendidikan.

c. Unsur-unsur Komunikasi Guru PAI

Terjadinya sebuah komunikasi terdapat rangkaian unsur-unsur yang membentuk sebuah pola komunikasi antarpersonal khususnya kepada guru dan siswa. Penilaian pada tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran guru PAI sangatlah bergantung kepada efektivitas pada proses terjadinya komunikasi yang terjadi. Pembelajaran dikatakan baik dan efektif akan memberikan dampak ruang dan peluang yang signifikan dengan hasil agar peserta didik dapat belajar lebih aktif serta dapat lebih detail dalam mengeksplorasi keingin

⁹ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi, Katalog Dalam Terbitan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). 50-51.

tahuannya terhadap apa yang ada pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Maka dari itu, diantar unsur-unsur yang terjalin dalam sebuah komunikasi sebagai berikut :

1) Sumber

Dasar yang digunakan sebagai unsur dalam penyampain informasi berupa pesan dalam menguatkan informasi dari mana pesan itu disampaikan. Dalam hal mengetahui kejelasan sumber informasi dapat kita perhatikan pada tingkat kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) berupa hal baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang kita harapkan.

2) Komunikator

Setiap orang atau kelompok dimana dalam menyampaikan pesan-pesan informasi seabgai suatu proses terjadinya komunikasi. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki nilai kredibilitas tinggi bagi si komunikasinya.
- b) Ketrampilan dan keahlian dalam berkomunikasi.
- c) Mempunyai pengetahuan dan wawsasn yang luas.
- d) Menunjukkan jiwa dan sikap respontabel.
- e) Memiliki daya tarik dalam melakukan perubahan sikap/penambahan pengetahuan bagi/pada diri komunikasi.

3) Sebuah pesan

Sarana informasi berupa informasi verbal yang disampaikan komunikator terkait isi dari pesan itu sendiri berupa gagasan inti khusus. Pada seharusnya mempunyai inti pesan (pesan) sebagai pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang

perlu diperhatikan dan di arahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.¹⁰

4) Saluran (*channel*)

Media dari pesan yang disampaikan, seabagai alat untuk menyalurkan maksud dan tujuan pesan itu disampaikan. Seperti halnya pada gelombang radio yang membawa kata-kata yang dilontarkan dari mulut penyair yang berada distudio, maka ucapan tersebut memuat pesan visual yang ditampilkan pada sebuah layar televisi.

5) Interkasi umpan balik (*feedback*).

Hasil dimana pesan tersebut sampai kepada komunikan, dan memberikan respon balik kepada komunikator.¹¹ Dengan adanya umpan balik dari komunikan maka pesan yang disampaikan komunikator dapat diserap da dipahami sehingga munculnya balasan dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan.

d. Indikator Komunikasi Guru PAI

Komunikasi dalam dunia pendidikan sangatlah berperan penting. Dengan adanya peran komunikasi sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan saat ini, komunikasi memperhatikan lebih dari sudut pandang dalam diri masyarakat karena dengan komunikasi yang baik, tujuan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terlaksana dan tercapai dengan maksimal. Bahkan juga komunikasi saat ini dianggap sebagai sebuah nilai tinggi rendahnya suatu mutu pendidikan dipengaruhi oleh komunikasi. Maka dengan adanya komunikasi dalam pendidikan digunakan sebagai daya pengukuran komunikasi pada guru PAI dalam terjadinya proses belajar-mengajar kepada peserta didik dapat dilakukan dengan melibatkan adanya :

¹⁰ Fory Armin Naway, *Komunikasi Dan Organisasi Pendidikan*,. 20.

¹¹ Muslikhah Dwihartanti, "Komunikasi Yang Efektif," *Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta*, 2004, 1-7, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/muslikhah-dwihartanti-mpd/komunikasi-yang-efektif.pdf>. 2-5

1) Keterbukaan

Adanya sebuah keterbukaan antara guru dan peserta didik diharapkan mampu memunculkan adanya suasana kebatinan dalam menerima dan memahami semua pesan yang di dalamnya terkandung ciri dan sifat khas dalam terjadinya pertukaran informasi.

2) Empati

Proses berlangsungnya komunikasi harus ada pada perasaan empati dalam hal kebatinan meliputi pada sikap guru menerima dan memahami dirinya, sebelum menyampaikan informasi kepada peserta didik. Diharapkan agar tidak adanya miss komunikasi dalam prosesnya.

3) Perasaan positif;

Guru dan peserta didik harus sam-sama memiliki sebuah pola perasaan positif, agar dalam terjadinya komunikasi diraskan bahwa pesan-pesan pada pikiran, perkataan, dan tindakan dalam mengatasi perbedaan masalah tentang perilaku komunikasi tidak selamanya sesuai dengan komunikator.

4) Memberikan dukungan,

Disini seorang guru harus memperhatikan dan memberikan dukungan sebagai bentuk sikap seorang guru yang mengurangi sikap defensive dalam menyampain sebuah informasi kepada peserta didik.

5) Memelihara keseimbangan.

Maksud dari adanya keseimbangan dipahami sebagai sebuah individu yang merasa pribadinya sederajat dengan peserta didik, melalui merasakan keselarasan dan keserasian dengan memberikan kesempatan yang sama dengan peserta didik dalam menyampaikan pesan dan berani menyatakan telah

salah persepsi terhadap pesan yang telah disampaikan.¹²

e. Faktor Penghambat Komunikasi Guru

Komunikasi dapat terjalin dengan baik jika adanya suatu ide ataupun gagasan yang apabila dimasukkan kedalam cakupan bahasan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar bersama antara si komunikator (Guru) dan si komunikan (Peserta didik) untuk menjadikan suatu inti sari pokok informasi materi pelajarandapat menghasilkan sebuah kesepakatan diantara kedua belah pihak.

Akan tetapi dalam praktiknya secara masih terjadi adanya hambatan bagi guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik. Hambatan ini bisa berupa perilaku, sikap, prasangka, bias, sifat individu terkait, perspektif, emosi dsb. Selain itu hambatan yang terjadi pada proses komunikasi tersebut karena adanya sebuah distraksi ketika berlangsungnya hambatan berupa faktor dari pribadi, lingkungan, dan budaya. Diantara hambatan-hambatan dapat dijelaskan berikut ini :

1) Hambatan Fisiologi

Hambatan fisiologi diartikan sebagai personal atau pribadi dari diri manusia yang ada sejak lahir. Selain itu bisa dikatakan sebagai hambatan yang muncul dari ranah afektif, pada perasaan atau mental peserta didik. Hambatan fisiologis juga berhubungan dengan wujud atau tubuh manusia. Fisik. Dalam komunikasi antarmanusia, gangguan fisik ini mengacu kepada adanya gangguan organik, seperti gangguan pada mata, telinga, kondisi badan yang kurang fit, baik pada pengirim maupun penerima pesan. Contoh, seorang guru yang memaksakan mengajar dalam kondisi kurang sehat atau anak yang mengikuti pelajaran dalam keadaan kurang fit.

¹² Edy Suryadi, "Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 4 (2010): 263-79, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/135>. 269-270.

2) Hambatan Psikologi

Hambatan Psikologi adalah sebuah gangguan dalam masalah kejiwaan, dimana gejala yang muncul tidak dapat dilihat secara kasat mata (ghoib) dalam menghambat seseorang mengenai interaksi proses komunikasi. Hambatan psikologis lebih menonjol kepada komunikasi yang masih trauma dikarenakan adanya pengalaman pada dirinya tertimpa musibah bencana alam.¹³ Selain dari hambatan-hambatan di atas, terdapat beberapa faktor-faktor penghambat komunikasi yakni:

- a) *Selective attention*. Hambatan ini seseorang cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada berupa kegiatan (komunikasi) yang dikehendakinya.
- b) *Selective perception*. Hambatan ini seseorang dihadapkan dengan sebuah peristiwa dalam komunikasi, maka mereka cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya.
- c) *Selective retention*. Hambatan ini seseorang dapat memahami suatu komunikasi, akan tetapi orang-orang tersebut berkecenderungan hanya mengingat apa yang mereka ingin untuk diingat kembali.¹⁴

3) Hambatan Semantik

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikasi. Hambatan ini nampak ketika terjadinya kesalahan pemahaman persepsi di antara tutor dengan anggota. Gangguan semantik menjadi

¹³ Siti Rahma Nurdianti, “Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda,” *Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 145–59, [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/ejournal_rahma_new_word_05-19-14-05-58-25\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/ejournal_rahma_new_word_05-19-14-05-58-25).pdf). 149

¹⁴ Siti Rahma Nurdianti, “Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda,” 153.

hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau secara secara efektif.

Definisi semantik sebagai sebuah bidang studi idea dalam pengertian tidak adanya hubungan antara Simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan) dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya, diungkapkan melalui sebuah alat yakni bahasa., tetapi seringkali proses penafsirannya keliru.¹⁵ Maka cara untuk menghindari mis komunikasi seperti keaslhan tersebut, seorang komunikator haruslah memindai penggunaan kata yang tepat sesuai dengan karakteristik pemahaman komunikannya, dan juga melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakainya.

Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Suatu wawasan dengan tidak adanya landasan kepribadian yang tepat maka hal tersebut akan menyedatkan. Begitu juga dengan belajar, apabila tidak dilengkapi dengan kesadaran diri maka hal tersebut bisa membuat hancur seseorang. Sikap belajar harus dibangun pada diri siswa tentunya dengan memupuk sikap positif dalam semangat belajar sejak dini. Adanya kecenderungan memberikan sikap positif bagi siswa

¹⁵ Rismayanti, "Hambatan Komunikasi Yang Sering Dihadapi," *Journal Al-Hadi IV*, no. 1 (2018): 825–834. 831

yakni upaya untuk proses mendekati, menyenangkan, serta mengharapkan mereka agar bepola pikir belajar dan terus belajar.¹⁶ Sikap positif belajar yang terbangun dari nilai (*value*) siswa diharapkan agar belajar merupakan pokok penting dan baik bagi mereka dengan adanya dorongan motivasi dari guru. Disini motivasi tidaklah berupa tingkah laku, tetapi berbentuk kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat secara langsung mempengaruhi tingkah laku, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, Motivasi, adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.¹⁷

Motif diartikan sebagai pendorong kekuatan yang terdapat dalam diri dan tidak berdiri sendiri, tetapi organism yang saling kait mengait dengan faktor-faktor lain untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut dengan motivasi, merupakan sebuah keadaan pada diri individu atau organism yang mendorong perilaku ke arah tujuan lebih positif.¹⁸

Motivasi merupakan kegiatan belajar mengajar keseluruhan sebagai daya penggerak pada diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arahan kepada kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar siswa akan tercapai.¹⁹ Proses motivasi dalam pembelajaran merupakan aspek dinamis yang salah satunya sangat penting, dimana terjadinya siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya, akan tetapi dikarenakan tidak adanya

¹⁶ Nurhidayah et al., *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). 130.

¹⁷ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: WADE GROUP, 2016), 151.

¹⁸ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), 121.

¹⁹ Nurhidayah et al., *Psikologi Pendidikan*. 131.

motivasi untuk belajar sehingga tidak adanya usaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.²⁰

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuannya, karena kemandirian dalam pengaturan waktu belajar tidak akan berhasil tanpa adanya motivasi.²¹ Menurut Stagner (dalam Sardiman, 2016:74) mengatakan bahwa motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Motivasi biologis, yaitu motivasi dasar dalam bentuk primer untuk menggerakkan kekuatan yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik seperti rasa lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit pada diri seseorang.
- 2) Motivasi emosi, Emosi-emosi seseorang yang menunjukkan adanya keadaan seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya
- 3) Motivasi nilai dan minat. motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan struktur fisiologi yang dimilikinya.²²

Motivasi belajar merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual digunakan memunculkan energi gairah, senang dan semangat tinggi dalam kegiatan belajar.. Dalam proses belajar, tentu ada hal-hal dorongan untuk mencapai hasil prestasi belajar dengan motivasi berprestasi.²³ Seperti halnya, seseorang ingin tahu mengapa orang berbuat dan berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka dapat dikatakan orang

²⁰ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Journal Lantanida* 5, no. 2 (2019): 93–196.175

²¹ Nasrah dan Muafia, “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): 207–13.209.

²² Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geografi Di Sman Immanuel Agung Samofa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 69–73. 70.

²³ Senja Azeti, Hari Mulyadi, and Ridwan Purnama, “Peran Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Pada Prestasi Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan,” *Journal of Business Management Education (JBME)* 4, no. 2 (2019): 10–17, <https://doi.org/10.17509/jbme.v4i2.16401.12>.

tersebut terkait dengan motivasi dalam Tindakan perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*).

Oleh sebab itu, guna memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa, maka mengikutsertakan beberapa komponen diantaranya koperasi sekolah pada sektor kurikulum, kegiatan pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, implementasi kegiatan ekstrakurikuler dan etos berbagai lingkungan sekolah.²⁴ Dinamika tersebut menciptakan pertumbuhan pada seseorang menjadi lebih utuh. Dimensi motivasi dapat menjiwai berbagai proses yang terjadi pada individu. sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

b. Indikator Motivasi Belajar

Dalam hal memahami sebuah pola motivasi belajar dititik beratkan kepada nilai esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip belajar. Motivasi belajar tidak adanya identifikasi akan berubah menjadi suatu perjalanan yang tidak mempunyai akhir serta petualangan dengan tidak dilengkapi dengan peta. identifikasi karakter yang akan menjadi bentuk perilaku. Diantara identifikasi dalam kaitannya perihal indikator motivasi belajar dapat dijabarkan melalui:

- 1) Adanya hasrat dan harapan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya penghargaan dalam belajar
- 4) Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- 5) Adanya situasi belajar.²⁵

²⁴ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan” (Jakarta, 2015). 14.

²⁵ Nasrah dan Muafia, “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19.”209.

Walaupun diakui bahwa kemampuan intelektual itu bersifat umum (*inteligensi*) dan bersifat khusus (*bakat*) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi pendidikan, namun ke-duanya tidaklah berarti apabila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi kuat untuk berprestasi sebaik-baiknya. Pendidikan diharapkan menjadi modal awal untuk memotivasi semangat belajar siswa, akan tetapi hal itu minim mendapat perhatian dari sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Lickona “seolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk intelektual diri peserta didik”. Kemampuan intelektual tinggi hanya akan terbuang sia-sia apabila individu yang memilikinya tidak mempunyai keinginan berbuat dan beremanafaat akan keunggulan yang dimilikinya. Apalagi bila individu yang bersangkutan memang memiliki kemampuan yang tidak menggembirakan (kurang intelektual), maka adanya motivasi diharapkan untuk sesuatu yang prestatif, dalam hal:

- 1) Menuntut kesempurnaan dalam melakukan sesuatu (*perfectionistic*).
- 2) Memiliki rasa ingin tahu dan menetapkan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri dan orang lain.
- 3) Sangat mandiri, merasa tidak memerlukan bantuan dari orang lain, tidak terpengaruh oleh hadiah atau pujian dari luar untuk melakukan sesuatu (*self driven*).
- 4) Selalu sesuatu atas dasar nilai-nilai filsafat berusaha mencari kebenaran, mempertanyakan dogma, mencari makna hidup.
- 5) Senang menghadapi tantangan, pengambil risiko, menunjukkan perilaku yang dianggap “nyerempet-nyerempet bahaya”
- 6) Sangat minat yang beragam peduli dengan moralitas dan nilai-nilai keadilan, kejujuran, integritas.²⁶

²⁶ Meriyati, *Memahami Karakteristik Peserta Didik* (Lampung: Fakta Press, 2015).63.

c. Tujuan Motivasi Belajar

Pemberian motivasi belajar sebenarnya tidak lain daripada usaha yang dilakukan untuk membuat siswa agar “mau” dan “berkeinginan” untuk belajar sesuai dengan kemampuan intelektual yang mereka miliki. Dalam kegiatan proses belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pendorong dan penggerak di dalam diri siswa, dengan menimbulkan pola kegiatan belajar sebagai jaminan kelangsungan dari pemberian arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai meliputi:

- 1) Menunjukkan atau memiliki ide-ide yang orisinal, gagasan-gagasan yang tidak lazim, pikiran-pikiran kreatif menjadi suatu konsep yang utuh.
- 2) Menunjukkan kecepatan kemampuan bernalar yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah.
- 3) Mampu menggeneralisir suatu masalah yang rumit menjadi suatu hal yang sederhana dan mudah dipahami.
- 4) Menunjukkan perbendaharaan kosakata daya imajinasi yang luar biasa dan mampu mengartikulasikannya dengan baik.
- 5) Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau daya ingat jangka panjang (*long term memory*) mengenai pelajaran yang diberikan.
- 6) Mampu memikirkan tentang beragam gagasan secara kompleks, abstrak atau persoalan dalam waktu yang bersamaan dan mengaitkan satu dengan lainnya.²⁷

Dari beberapa tujuan yang di jelaskan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya motivasi yang datang pada diri siswa dan motivasi yang datang adanya rangsangan dari luar. Kedua bentuk motivasi tersebut sangat memiliki peranan pengaruh terhadap prestasi belajar. Setiap motivasi itu berkaitan erat hubungannya dengan tujuan atau suatu cita-cita, maka makin tinggi harga suatu tujuan, maka makin kuat

²⁷ Meriyati. *Memahami Karakteristik Peserta Didik* 64.

seseorang untuk mencapai tujuan memotivasi belajar dalam kemampuan intelektual yang dimilikinya.

d. Faktor Pengaruh Motivasi Belajar

Usaha memberikan motivasi belajar dilakukan dengan memanipulasi situasi dan kondisi dalam diri individu (*internal*) maupun situasi dari luar diri (*external*) dilihat secara psikologis. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.²⁸ Maka adanya faktor penghambat motivasi belajar siswa muncul dari adanya faktor internal dan faktor external. Berikut penjelasan secara lebih detail:

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya.²⁹ Seorang siswa terlihat memiliki motivasi belajar jika menunjukkan beberapa sikap pada dirinya sebagai berikut:

- a) Semangat dan rajin saat mengerjakan tugas
- b) Gigih dan tekun saat berhadapan kesulitan
- c) Menunjukkan minat cara menyelesaikan persoalan,
- d) Mampu bertahan apabila sudah merasa yakin pada suatu hal.
- e) Tidak mudah jenuh dan berputus asa pada saat mengerjakan tugas yang sama.³⁰

²⁸ Nasrah dan Muafia, "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19."209.

²⁹ Euis Pipieh Rubiana and Dadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren," *Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2020): 12–17, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376.13>.

³⁰ Dyah Lukita and Niko Sudibjo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19," *AKADEMIKA: Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 145–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271> Submitted:147.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, imbalan yang diterima dan situasi lingkungan pada umumnya.³¹ Peran orang tua disini sangat penting diartikan sebagai bentuk bantuan dan dukungan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam hal:

- a) Membantu siswa dengan membimbing tugas-tugas sekolah,
- b) Melakukan komunikasi orang tua dan guru terkait perkembangan belajar siswa
- c) Diskusi orang tua-anak, berhubungan dengan sekolah,
- d) Mengungkapkan harapan prestasi akademik yang tinggi untuk mendorong keberhasilan anak dalam belajar,
- e) Menyediakan lingkungan belajar struktur kondusif.³²

Persepsi individu yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak, harga diri dan prestasi, cita-cita dan sebuah harapan masa depan, keinginan untuk maju, minat dan kepuasan kinerja pada dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi belajar erat kaitannya jika orang tersebut memiliki motivasi berprestasi. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mengupayakan suatu tindakan dan perhatiannya secara penuh ke dalam pembelajaran, sehingga siswa tersebut dapat meraih prestasi dan mencapai tujuan yang diharapkan

³¹ Rubiana and Dadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren." Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren.13.

³² Lukita and Sudibjo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19."13.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi Anita yang berjudul “*Komunikasi Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Smp N 2 Secanggang Kabupaten Langkat*” menyatakan bahwa penelitian menunjukkan Komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Secanggang sudah terlaksana dengan baik. Dengan cara guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah sering melakukan interaksi tukar pikiran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan agama Islam. Komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMPN 2 Secanggang sudah terlaksana dengan baik. Dengan cara sesama guru pendidikan agama Islam sering melakukan interaksi dan tukar pikiran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Komunikasi guru pendidikan agama Islam dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Secanggang sudah terlaksana dengan baik. Dengan cara guru pendidikan agama Islam setiap dalam proses belajar mengajar menggunakan metode yang bervariasi sehingga siswa dapat tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, skripsi dari Zumratul Aini yang berjudul “*Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 18 Rejang Lebong*,” Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemampuan komunikasi guru sebagai alat interaksi antara guru dan siswa, yang mana tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi guru baik dengan persentase sebesar 68% dan hasil belajar siswa cukup dengan persentase 36% , terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 18 Rejang Lebong. Pengujian hipotesisnya sebagai berikut : dimana $r_o = 0,447$ lebih besar

dari rtabel pada taraf signifikan 5% = 0,396 dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya semakin baik kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa SDN 18 Rejang Lebong.

Ketiga, skripsi dari Maskasehani yang berjudul “*Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan,*” Penelitian ini dilatar belakangi oleh Komunikasi dalam pendidikan merupakan sarana utama bagi guru dan siswa dalam melakukan interaksi proses pembelajaran di sekolah. Komunikasi ini berupa berbagai makna yang di sampaikan guru melalui perilaku verbal dan non verbal. Tanpa adanya kemampuan komunikasi guru yang baik, maka siswa akan lebih banyak melakukan aktivitas diluar materi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, sehingga membuat proses belajar tidak bisa mencapai hasil yang maksimal. Hal ini terjadi karena siswa yang belajar memerlukan motivasi intrinsik (diri sendiri) dan ekstrinsik (lingkungan). Adanya kemampuan komunikasi ini diharapkan mampu memberikan stimulus kepada siswa dengan tujuan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil olah data menunjukkan validitas r-hitung lebih besar dari r-tabel. Sedangkan uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel dengan nilai variabel X sebesar 0,646 kategori cukup, variabel Y sebesar 0,792 kategori tinggi. Terkait dengan hasil olah data uji linieritas dan normalitas kedua variabel dapat dikatakan normal dan linier. Adapun hasil olah data penelitian, nilai regresi pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap motivasi belajar sebesar 0,595 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Komunikasi Guru berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa pada kriteria cukup dengan nilai 0,595.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan

individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan sangat pesat. Oleh karena itu tugas seorang guru dituntut untuk kreatif, inovatif dan komunikatif dalam menyampaikan sebuah materi agar peserta didik dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru. Salah satu teknik penyampaian pembelajaran secara aktif melalui guru yang baik dalam berkomunikasi kepada peserta didik, hal itu dapat digunakan dalam motivasi siswa di SMP IT Rohmatul Ummah Jekulo Kudus. Maka dengan adanya kegiatan komunikasi pada seorang guru menjadikan siswa memiliki motivasi yang baik dalam hidupnya. Berikut adalah konsep kerangka berfikirnya :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat dua variabel independent dan satu variabel dependent. Komunikasi Guru sebagai variabel independen (X1), dan Motivasi Belajar Siswa sebagai variabel dependen (Y). Jika guru memiliki komunikasi pada dirinya dalam menyampaikan materi pembelajaran secara optimal maka dalam proses motivasi belajar kepada siswa dapat memiliki jiwa yang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

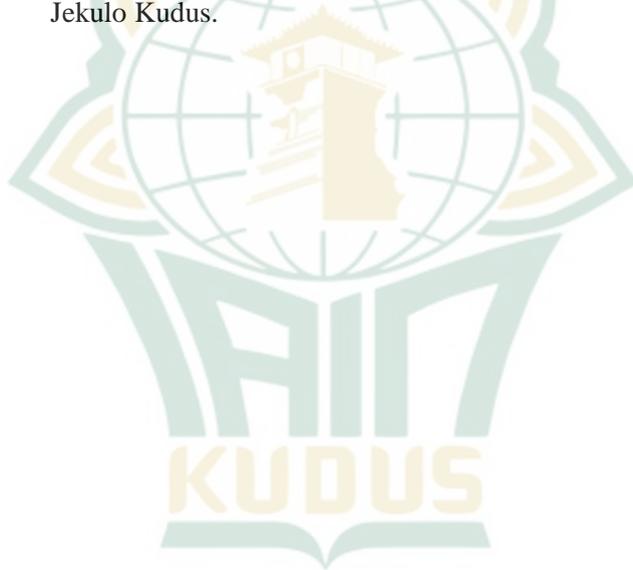
D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang

empirik dengan data.³³ Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa hipotesis berfungsi untuk menguji kebenaran suatu teori, memberi ide untuk mengembangkan suatu teori, dan memperluas pengetahuan tentang gejala-gejala yang kita pelajari.³⁴

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, maka peneliti membuat rumusan sebagai berikut:

1. Adanya Komunikasi Guru PAI di SMP IT Rohmatul Ummah Jekulo Kudus.
2. Adanya Motivasi Belajar Siswa di SMP IT Rohmatul Ummah Jekulo Kudus.
3. Terdapat Pengaruh Komunikasi Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP IT Rohmatul Ummah Jekulo Kudus.



³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta), 96.

³⁴ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 40.